

Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kemandirian rawat diri anak berkebutuhan khusus

Nurul Fitri Alimah¹

Abstract

The community in this case is parents with children with special needs totaling 30 people who have children with special needs with age ranges of 3-12 years. The problem that occurs is that parents do not understand how to teach children in terms of self-care, so that children are less independent in self-care such as toileting, dressing and eating independently. The purpose of this intervention is to provide psycho-education to parents to improve parents' knowledge and skills on how to teach self-care to children with special needs through 15 cadres. The assessment uses for interviews, questionnaires, and checklist. The intervention used is psycho-education with the lecture method. The results of the intervention was of cadres increased in terms of their knowledge about the independence of self-care for children with special needs. The average value of the pre test is 4.8667 and the post test is 10.6000. After the intervention, parents also better understand what is meant by self-care for children with special needs and apply it to their children.

Keywords

children with special needs, parents, psycho-education, self-care

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Sumekar, 2009). Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khairun, Mambela, & Badiah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, mulai dari perilaku, mental, emosi, serta fisik. Maka anak-anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan kasih sayang dan perhatian serta upaya yang lebih spesifik. Penanganan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan anak dan perilaku yang ada pada dirinya (Bahri, 2010). Hal ini membuat orang tua harus berperan lebih dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak mereka.

Peran orang tua sangat penting dan diharapkan guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu perannya adalah mendukung dan membimbing anak berkebutuhan khusus dalam hal yang paling dasar dan sederhana yaitu rawat diri secara mandiri. Rawat diri merupakan salah satu kemampuan dasar dan tahap awal yang harus dimiliki oleh perkembangan anak, agar anak kelak menjadi lebih mandiri dan tidak ketergantungan saat dewasa. Seperti kasus pada penelitian ini, orang tua banyak belum memahami pentingnya keterampilan kemandirian rawat diri pada anak, manfaat serta dampak yang akan terjadi ketika anak sudah beranjak dewasa namun belum dapat melakukan

kemandirian dalam hal rawat diri. Dalam hal rawat diri anak harus mempelajari untuk dapat melakukannya terus menerus hingga terbiasa, anak diajarkan agar tidak menjadi ketergantungan dengan orang di sekitar dan dapat belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Hasil asesmen ditemukan tidak sedikit orang tua yang merasa terbebani dengan kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan, orang tua kurang sabar dalam menghadapi anak dan belum mengetahui teknik dalam mengajarkan kemandirian rawat diri atau perilaku baru pada anak. Oleh karena itu, orang tua perlu diberi pemahaman mengenai cara mendidik dan melatih anak berkebutuhan khusus. Anak akan berkembang secara optimal apabila mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua yang memahami perkembangan anak dan memiliki waktu yang cukup (Hariwijaya, M, & Sukaca, 2009).

Pada kasus ini, terapis memberikan intervensi komunitas berupa pemberian psikoedukasi yang tujuannya untuk membekali orang tua dalam mengajarkan anaknya dirumah dalam hal rawat diri. Psikoedukasi yaitu perlakuan yang diberikan secara profesional dengan mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi dapat diberikan tidak hanya kepada individu tetapi juga dapat diberikan kepada keluarga, kelompok dan komunitas. Psikoedukasi adalah istilah umum untuk pendekatan pendampingan pendidikan untuk

¹Klinik Fajar Farma.

Korespondensi:

Nurul Fitri Alimah, Klinik Fajar Farma, Jl. Indrakila No.17j Rt.04 Kampung Timur kel Gunung Samarinda, Balikpapan Utara, Balikpapan
Email: nhurulfitriya@gmail.com

menawarkan pengetahuan dan informasi yang akurat tentang sifat dan metode pengobatan dan menangani penyakit yang diperlukan untuk penyembuhan ditambah dengan pertimbangan untuk psikoterapi (Nukariya, 2001).

Pada perkumpulan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibentuk kader sebagai perwakilan untuk diajarkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pentingnya melatih kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus sejak dini. Diharapkan para kader yang dipilih nanti akan mengajarkan pada orang tua lainnya. Oleh karena itu, tujuan melakukan psikoedukasi kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dengan cara membentuk 15 orang kader.

Metode Assesmen

Metode assessment yang digunakan yaitu wawancara, kuesioner pengetahuan kemandirian pada anak, dan data ceklis keberhasilan kader menyampaikan pada orang tua. ... Wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi secara lebih mendalam, riwayat terbentuknya permasalahan, pengaruh permasalahan terhadap kehidupan sehari-hari, bentuk permasalahan yang sering terjadi dan menghambat aktivitas sehari-hari, serta usaha penanganan apa saja yang pernah dilakukan dan hambatan yang terjadi pada saat ini. Kuesioner yang digunakan yaitu merupakan kuesioner mengenai pengetahuan mengenai pentingnya kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus.

Presentasi Kasus

Hasil dari data yang didapatkan dari pengurus dan pimpinan komunitas masih banyak orang tua yang belum memahami mengenai anak berkebutuhan khusus terutama dalam rawat diri anak, dikarenakan banyak anak yang usianya sudah mau menginjak remaja namun belum mampu merawat diri secara mandiri. Hal itu dikarenakan orang tua tidak melatih anak di rumah.

Banyak orang tua yang belum mengajarkan rawat diri pada anak sama sekali. Selama ini orang tua hanya membantu dan melayani anak hingga anak tidak terbiasa untuk melakukannya sendiri. Orang tua sering beranggapan bahwa anak mereka akan bisa dengan sendirinya, tidak melatih anak sejak dini untuk mandiri dalam rawat diri sehingga anak terbiasa untuk selalu dilayani dan tidak dapat melakukan rawat diri. Hambatan orang tua yaitu merasa tidak sabar, ingin cepat selesai, dan sulit memberi tahu anak. Hal ini dikarenakan anak seringkali tidak mau mengikuti perintah, marah dan cenderung mengabaikan. Di dalam komunitas ini belum ada yang memberikan psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan juga belum memiliki kader untuk melatih orang tua dan mengajarkan orang tua mengenai rawat diri pada anak.

Permasalahan ini dapat dibahas menggunakan perspektif teori Uri Bronfenbrenner mengenai teori ekologi. Teori ekologi merupakan teori yang menekankan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan individu (Zubaidillah, 2018). Ekologi juga menjelaskan bahwa terdapat interaksi

antara organisme dengan lingkungan tempat tinggal. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan, hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Bronfenbrenner menyebutkan adanya sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu individu, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Bronfenbrenner (1979) menyebutkan bahwa sistem lapisan komunitas paling kecil adalah individu. Individu merupakan sistem terkecil yang memberikan dampak kepada sistem di atasnya. Selain itu individu yang bermasalah juga disebabkan oleh adanya kekurangan pada hubungan timbal balik antara lapisan komunitas di atasnya. Pada kasus ini permasalahan individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem lapisan di atasnya adalah dimana anak belum dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama rawat diri. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak mengajarkan pada anak dan selalu melayani anak dalam hal rawat diri.

Mikrosistem sendiri yaitu merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui (Bronfenbrenner, 1979). Dalam permasalahan ini mikrosistem yaitu orang tua belum memahami pentingnya melatih kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan pada anak, dikarenakan belum ada yang memberikan pengetahuan akan hal tersebut. Sehingga anak belum memiliki kemandirian rawat diri dan masih ketergantungan dengan orang lain.

Mesosistem yaitu mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Dalam permasalahan ini mesosistem yang terjadi yaitu karena belum adanya kader di dalam perkumpulan orang tua, dan tidak ada orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup serta kemampuan dalam mengajarkan anak dalam hal kemandirian rawat diri.

Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana individu tidak terlibat secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan atau kondisi individu. Eksosistem yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap anak berkebutuhan khusus adalah lingkungan sekitar atau masyarakat yang belum memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga kurang menaruh perhatian atas hal tersebut. Ketidakhahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus membuat terkesan membandingkan dengan anak normal pada umumnya

Makrosistem adalah sebuah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem itu sendiri terdiri dari pemerintah, tradisi, agama, budaya, nilai masyarakat secara umum. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada Makrosistem dalam permasalahan ini yaitu dimana pemerintah kurang memberikan penyuluhan yang tertuju pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan bekal pada orang tua untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan uraian kasus ini para orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki keterampilan dalam menerapkannya pada anak. Para orang tua belum pernah mendapatkan psikoedukasi mengenai pentingnya rawat diri pada anak berkebutuhan khusus.

Prognosis

Prognosis pada khusus ini adalah baik. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki motivasi besar untuk mendapatkan pengetahuan agar anak dapat melakukan aktivitas rawat diri dengan mandiri

Intervensi

Intervensi yang dilakukan pada kasus ini yaitu psikoedukasi dengan metode ceramah terkait pentingnya kemandirian rawat diri bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya yaitu mengajarkan juga pada orang tua untuk membuat suatu kreatifitas pendukung kemandirian rawat diri pada anak yaitu alat praga montessori sederhana berupa simulasi mengkancing baju.

Terdapat dua target dalam pelaksanaan intervensi yaitu diantaranya (1) membentuk kader di dalam perkumpulan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kader akan diajari untuk memiliki keterampilan dalam membuat alat montessori sederhana berupa simulasi mengkancing baju. Dari permasalahan yang ada pembentukan kader diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini dikarenakan kader akan dibentuk dan diberikan tugas untuk memberikan psikoedukasi kepada orang tua mengenai pentingnya kemandirian rawat diri pada anak, (2) orang tua, dalam hal ini yaitu orang tua yang mengikuti perkumpulan dapat memiliki pengetahuan dalam memahami pentingnya mengajarkan kemandirian pada anak sedini mungkin dan kader akan mengajarkan pada orang tua membentuk perilaku baru pada anak yaitu meningkatkan kemandirian rawat diri.

Rancangan intervensi yang dilakukan yaitu terdiri dari enam tahap diantaranya (1) Pembukaan dan pembentuk kader baru berdasarkan perwakilan dari setiap desa, (2) Pemberian skala pemahaman sebagai *pre-test* dan pemberian materi psikoedukasi, (3) *Roleplay* pemberian *reinforcement* positif pada anak dan membuat montessori praga mengkancing baju, (4) Pemberian skala pemahaman *post-test*, (5) Pemberian tugas pada kader, (6) *Follow Up*. Pelaksanaan intervensi diberikan pertama kali yaitu kepada kader, dengan melakukan pembentukan kader baru terdiri yang dari 15 orang dari perwakilan perkumpulan orang tua. Setelah melakukan pembentukan kader selanjutnya kader diberikan psikoedukasi pemahaman mengenai pentingnya kemandirian rawat diri untuk anak berkebutuhan khusus dan teknik *reinforcement* positif serta penerapannya pada anak. Intervensi ini dilaksanakan selama enam sesi diantaranya:

Sesi I: Pembukaan dan pembentuk kader baru berdasarkan perwakilan dari setiap desa. Pada sesi ini dilakukannya pembukaan dan pengenalan pada orang tua mengenai kegiatan yang akan dilakukan salah satunya yaitu akan membentuk kader baru yang akan dilatih untuk memberikan psikoedukasi dan pembelajaran pada orang tua.

Setelah penjelasan awal pada orang tua selanjutnya yaitu pembentukan kader, dimana kader dipilih dari perwakilan setiap desa atau wilayah agar merata penyebarannya. Total desa yang terdapat di kecamatan Gondanglegi yaitu 14 desa dan kader dipilih berdasarkan perwakilan setiap desa yaitu sebanyak 15 kader. Setelah terpilihnya orang tua yang akan dijadikan kader maka diberikan pengarahan dan penjelasan kepada calon kader mengenai apa tujuan pembentukan dari kader ini, target yang akan dicapai, program yang akan dijalankan dan tugas yang akan diberikan kepada kader selanjutnya.

Sesi II: Pemberian skala pemahaman sebagai pre-test dan pemberian materi psikoedukasi. Pada sesi ini terapis melakukan salam pembukaan dan menjelaskan mengenai kegiatan pada sesi ini. Selanjutnya calon kader dipersilahkan untuk mengisi *pre-test* skala pemahaman mengenai kemandirian rawat diri anak berkebutuhan khusus sebelum diberikannya materi. Setelah mengisi *pre-test* selanjutnya calon kader diberikan materi dan pembagian modul untuk mempermudah memahami materi yang diberikan. Pemberian materi psikoedukasi pentingnya kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dan menjelaskan mengenai *reinforcement* positif dan manfaat dari menggunakan *reinforcement* positif untuk membentuk perilaku baru pada anak. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya kemandirian pada anak dan cara pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari.

Sesi III: Membuat montessori praga mengkancing baju dan roleplay pemberian reinforcement positif pada anak. Pada sesi ini melakukan kegiatan berupa pemberian *skill* pada orang tua, yaitu meningkatkan kreatifitas dari orang tua untuk membuat alat praga montessori untuk mendukung peningkatan kemandirian rawat diri pada anak. Pembuatan montessori ini berupa alat pembelajaran untuk mengkancing baju pada anak dengan menggunakan peralatan sederhana yang terdapat di rumah. Terapis juga memberitahukan mengenai alat montessori lainnya yang dapat menunjang pembelajaran kemandirian di rumah. Setelah itu orang tua melakukan *roleplay* untuk mempraktekkan atas materi yang telah diajarkan yaitu menerapkan pada akan mengenai teknik *reinforcement* positif yang digunakan untuk membantu anak melakukan kemandirian rawat diri.

Sesi IV: Pemberian skala pemahaman posttest. Pada sesi ini yaitu untuk mengetahui pengukuran keberhasilan atas pemahaman materi psikoedukasi yang diberikan dengan cara memberikan skala *post-test* untuk mengetahui sejauh mana kader memahami materi yang diberikan, apakah ada perubahan pemahaman pada kader.

Sesi V: Pemberian tugas pada kader. Sesi selanjutnya yaitu kader diberikan tugas masing – masing untuk mengajarkan dan melatih orang tua mengenai pemahaman kemandirian rawat diri pada anak. Pemberian pengetahuan mengenai kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus kepada orang tua menggunakan materi yang telah disampaikan oleh terapis sebelumnya, dan juga orang tua mendapatkan brosur serta modul agar lebih memahami materi yang diberikan.

Sesi VI : Follow Up. Pengukuran keberhasilan tugas Kader dengan melakukan observasi menggunakan data ceklis dan

wawancara pada orang tua mengenai pengetahuan akan kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan pengaplikasian *reinforcement* positif pada anak dalam hal rawat diri. Pada sesi ini dilakukan *follow up* untuk melihat efektivitas dari pemberian materi dan pelatihan keterampilan pada orang tua, serta bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari – hari.

Pelaksanaan intervensi pada orang tua yaitu dengan memberikan tugas kepada kader untuk mengajarkan pada orang tua mengenai pemahaman kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan mengajarkan penerapan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan rawat diri anak. Saat diajarkan oleh kader orang tua juga dibekali dengan brosur dan modul rawat diri pada anak menggunakan teknik *reinforcement* positif agar lebih memahami materi yang disampaikan, pengukuran keberhasilan psikoedukasi diukur melalui wawancara yang dilakukan pada orang tua untuk melihat respon dan merasakan perubahan sebelum dan sesudah diberikan materi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan sasaran pertama yaitu pembentukan kader baru untuk dapat mengajari orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dapat dilihat bahwa target intervensi telah tercapai yaitu kader telah memahami materi kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan memahami pengaplikasian teknik *reinforcement* positif untuk membentuk perilaku rawat diri pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberian *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman akan kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus. Kader juga telah menjalankan tugasnya yaitu memberikan psikoedukasi pada orang tua lainnya mengenai pemahaman kemandirian rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dan mengajari teknik *reinforcement* positif.

Perubahan pengetahuan pada kader juga di dukung dari hasil perubahan rata – rata *pre-test* dan *post-test* yang di berikan, yaitu nilai rata – rata *pre-test* 4.8667, *post-test* 10.6000 maka terdapat perubahan pengetahuan pada kader setelah diberikan edukasi dan roleplay. Pada saat diskusi dan tanya jawab pasca pemberian materi dan psikoedukasi kader banyak aktif bertanya bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan dalam kondisi anak yang berbeda – beda dan kondisi perkembangan anak yang berbeda. Dari hasil sesi diskusi dan tanya jawab terlihat bahwa kader sudah lebih memahami mengenai materi kemandirian dan aplikasi teknik *reinforcement* positif.

Pada sasaran kedua yaitu orang tua sebelumnya kurang memiliki pemahaman seberapa penting kemandirian rawat diri pada anak dan bagaimana cara yang tepat untuk melatih merawat diri anak di rumah. Setelah diberikan psikoedukasi oleh kader saat ini orang tua memiliki pemahaman mengenai rawat diri pada anak dan cara mengaplikasikannya. Perubahan pada orang tua di dukung dengan data ceklis wawancara yang telah dilakukan terhadap tujuh orang tua yang didapatkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman.

Dari hasil itu terlihat keberhasilan yang dilakukan oleh kader, dimana orang tua menjadi lebih memahami kemandirian rawat diri dan cara mengaplikasikannya

pada anak. Pemberian latihan kreatifitas membuat alat praga mengkancing baju yang telah diberikan membuat kader dan orang tua semakin termotivasi untuk membuat montessori dalam bentuk yang lainnya untuk mempermudah pembelajaran bagi anak dirumah

Pembahasan

Pemberian psikoedukasi dan pelatihan yang dilakukan selama intervensi menunjukkan adanya peningkatan terhadap pengetahuan dan *skill* yang dimiliki oleh kader dan orang tua. Adanya perubahan dari hasil ini karena kader cukup kooperatif dengan kehadirannya pada setiap sesi psikoedukasi ini. Psikoedukasi yang diberikan diterima baik oleh para kader dan orang tua. Pemberian psikoedukasi ini berhasil dikarenakan orang tua mengikutinya dengan bersamaan bersama orang tua lain sehingga memiliki *support system* yaitu memiliki hambatan yang sama pada anaknya dan merasakan adanya kesamaan yang membuat situasi diskusi begitu terbangun dengan antusiasme dari pertanyaan orang tua.

Terdapat faktor yang menyebabkan berhasilnya intervensi juga dikarenakan *support* dari tempat terapi dan faktor internal yaitu adanya keinginan yang tinggi dari orang tua untuk menambah pengetahuan mengenai perkembangan anak mereka. Keterbatasan dalam penanganan kasus ini yaitu seluruh orang tua tidak semua dapat hadir pada saat kader memberikan psikoedukasi dikarenakan alasan yang berbeda, dan juga kondisi pandemi tidak dapat memaksimalkan peserta dan jangkauan yang di targetkan untuk intervensi. Hasil intervensi ini juga di dukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh psikoedukasi terhadap *parenting-self efficacy* orang tua sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi (Purbasafir, Fasikha & Saraswati, 2018).

Simpulan

Hasil dari intervensi ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap pemahaman kemandirian rawat diri pada anak dan salah satu teknik meningkatkan kemandirian pada anak dapat menggunakan *reinforcement* positif. Intervensi ini juga memberikan keterampilan baru untuk para orang tua yakni orang tua telah mampu membuat keterampilan berupa montesori sederhana yang dapat di buat dirumah untuk membantu pembelajaran meningkatkan kemandirian pada anak. Untuk penanganan kasus ini belum mencakup ekosistem dan makrosistem. Jika hal tersebut dapat di tangani maka penanganan kasus akan semakin kompleks dan tersebar rata.

Rekomendasi pelatihan selanjutnya untuk menunjang hasil yang lebih maksimal yaitu dimana kader akan dilatih kembali untuk memiliki *skill* yang lebih mendalam mengenai pengajaran rawat diri pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan anak yang berbeda - beda sehingga pengaplikasiannya akan lebih maksimal.

Referensi

- Bahri, S. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge: Harvard University Press.

- Hariwijaya, M., & Sukaca, B. . (2009). *PAUD melejitkan potensi anak dengan pendidikan sejak dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Lukens, E. P., & McFarlane. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Nukariya, K. (2001). Psychotherapy and psychoeducation of depression. *JMAJ the Journal of the Japan Medical Association*, 44(1), 230–234.
- Purbasafir, T. F., Fasikha, S. S., & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 232. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7143>
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press.
- Zubaidillah, H. M. (2018). Teori-teori ekologi, psikologi, dan sosiologi untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, (3)2.